

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku kesehatan harus diutamakan terutama oleh ibu yang sehari-hari lebih dekat dengan anaknya. Pentingnya ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan diare (Putra and Utami 2020). Anak usia sekolah berisiko terhadap berbagai penyakit, termasuk diare, karena pada masa ini mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang penting. Faktor-faktor seperti kebiasaan makan jajanan yang kurang sehat, kurangnya kesadaran tentang kebersihan tangan, dan perilaku hidup yang tidak bersih dan sehat dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Pentingnya pengawasan kesehatan pada anak usia sekolah sangatlah relevan. Dalam konteks ini, peran sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Cahyani, dkk, 2022).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan di mana kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam konteks Promosi Kesehatan dan Perilaku Bersih (PHBS). Anak-anak usia sekolah (6-10 tahun) memang rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang. Diare adalah salah satu penyakit yang umum terjadi pada anak-anak usia sekolah (Cahyani, dkk, 2022).

Orangtua sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam pengendalian diare anak, baik dalam hal pencegahan maupun tatalaksana awal. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik dari orangtua dalam pencegahan dan manajemen diare pada anak tentu berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak (Hapsari and Gunardi 2018).

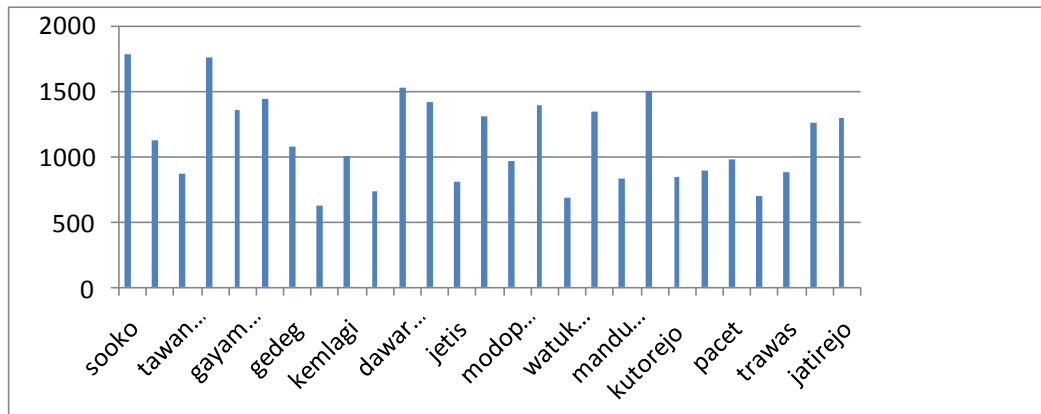
Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 setiap tahunnya. Insiden kasus diare di Amerika Serikat mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun. Sekitar 900.000 kasus diare perlu perawatan di rumah sakit di seluruh dunia, sekitar 2,5 juta kasus kematian diare per tahun (Ardiyanti dan Resiyanthi, 2019:3). Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak. Morbiditas (jumlah kasus) dan mortalitas (jumlah kematian) akibat diare masih cukup tinggi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai. Setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di dunia, angka sebesar itu menunjukkan betapa seriusnya masalah diare secara global dan perlunya upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih baik terutama di daerah-daerah dengan resiko tinggi (Sari et al. 2022). Di Indonesia insiden diare masih cukup tinggi, yaitu sekitar 8% pada seluruh usia (Putra and Utami 2020). Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Aja, Patilaya, and Merdekawati 2021). Data BPK Provisi Jawa Timur update terakhir 6 September 2021 jumlah kasus diare sebanyak 222.006 jiwa (BPS Jatim, 2021) Kasus diare di Kabupaten Mojokerto

tahun 2021 sebanyak 30.413 jiwa dengan angka kesakitan diare per 1000 penduduk sebesar 843 jiwa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Diah Astuti (2022) tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Sumowono Kelurahan Candigaron Kabupaten Semarang diperoleh kesimpulan bahwa dari 239 responden sebanyak 22 responden (9%) dengan pengetahuan baik, sebanyak 115 responden (48%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 102 responden (43%) dengan pengetahuan kurang. Sikap ibu dalam pencegahan diare menunjukkan sebanyak 209 responden (87%) baik dan sebanyak 30 responden (13%) kurang. Ibu yang memiliki pengalaman menangani diare memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan lebih berpengalaman dalam menghadapi diare pada anak dibandingkan dengan ibu yang belum pernah mengalami atau menangani diare pada anaknya. Penelitian Ariani (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare. Bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku mencegah. Hasil penelitian Hapsari, Gunardi (2018) menunjukkan bahwa hampir seluruh orangtua memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan mayoritas subyek mempunyai sikap dan perilaku yang baik tentang diare. Hasil penelitian Putra, Utami (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare.

Grafik cakupan penemuan kasus diare semua umur di wilayah Kabupaten Mojokerto tahun 2022, sebagai berikut ;

Tabel 1. 1 Grafik Cakupan Penemuan Kasus Diare Semua Umur di Wilayah Kabupaten Mojokerto tahun 2022



Kecamatan Sooko menempati peringkat tertinggi dengan kasus diare semua umur sebanyak 1.776 jiwa (Dinkes Mojokerto, 2023).

Grafik cakupan penemuan kasus diare semua umur di wilayah Kecamatan Sooko tahun 2023, sebagai berikut ;

Tabel 1. 2 Grafik Cakupan Penemuan Kasus Diare Semua Umur di Wilayah Kecamatan Sooko tahun 2022



Dari grafik diatas Desa Mojoranu menempati urutan pertama kejadian diare

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto ditemukan di lapangan bahwa diare pada anak usia

sekolah (6-12 tahun) disebabkan karena minimnya upaya orang tua dalam melakukan pencegahan diare, seperti ; orang tua terkadang tidak menyediakan air minum yang sudah dimasak, sanitasi jamban yang belum memenuhi syarat kesehatan, kondisi rumah yang kotor dan jarang dibersihkan, makanan yang disajikan tidak dibersihkan terlebih dahulu. Hasil Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu anak usia sekolah menunjukkan, dari 10 ibu, 6 ibu (60%) diantaranya mengaku tidak ada upaya untuk mencegah diare, seperti ; kadang – kadang tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk anaknya, membiarkan anaknya minum menggunakan air mentah, membiarkan anaknya tidak cuci tangan terlebih dahulu setiap akan makan dan menyajikan makanan menggunakan piring berdebu. Sedangkan 4 ibu (40%) ada upaya pencegahan diare, seperti ; selalu mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk anaknya, melarang anaknya minum menggunakan air mentah, selalu menyajikan air minum matang, menyajikan makanan menggunakan piring yang sudah dicuci terlebih dahulu.

Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan (Aja, Patilaya, and Merdekawati 2021). Terdapat banyak faktor risiko yang menyebabkan terjadinya penyakit diare, seperti faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi jamban, higiene perorangan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kasus diare (Sari et al. 2022). Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu anak usia sekolah tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare (Sari et al. 2022). Diare menyebabkan anoreksia (kurang nafsu makan)

sehingga mengurangi asupan gizi dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan. Dalam keadaan infeksi, kebutuhan sari makanan pada anak – anak yang mengalami diare akan meningkat, sehingga setiap serangan diare akan menyebabkan kekurangan gizi. Jika hal ini berlangsung – terus menerus akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak (Deby Utami Siska Ariani 2019). Pengetahuan ibu yang baik tentang diare sangat penting untuk mengatasi dampak buruk yang dapat ditimbulkan saat terjadinya diare, seperti terjadi dehidrasi, kekurangan gizi dan risiko kematian (Sari et al. 2022).

Upaya tindakan dalam mengatasi kasus diare di Puskesmas Sooko telah banyak dilakukan, termasuk upaya pencegahan dan pengobatan. Seperti kunjungan rumah ke masyarakat untuk memberikan edukasi langsung tentang pencegahan dan pengobatan diare, sosialisasi dan penyuluhan dalam dan luar gedung, membentuk kader diare, melaksanakan tatalaksana kasus diare secara komprehensif dan sistem rujukan yang terorganisir dengan baik. Ibu berperan penting dalam pencegahan diare pada anak usia sekolah, oleh sebab itu pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan ibu dapat dilakukan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terkait peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare, seperti ; minum air yang benar-benar matang, menghindari konsumsi air keran, es, produk susu yang tidak dipasteurisasi, sayuran mentah, buah-buahan yang tidak dikupas dan daging mentah. Disarankan kepada ibu, perlu banyak membekali diri dengan berbagai pengetahuan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan atau mencari informasi dengan media cetak/online

yang berkaitan dengan upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah, seperti praktik cuci tangan yang benar. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Tentang Upaya Pencegahan Diare di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanagambaran pengetahuan orang tua pada anak usia sekolah tentang upaya pencegahan diare di Desa Mojaranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua pada anak usia sekolah tentang upaya pencegahan diare di Desa Mojaranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, menambah tingkat pengetahuan, memperkaya ilmu dan referensi data dalam penelitian selanjutnya tentang fenomena serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Sebagai tambahan informasi dan literature dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memperoleh informasi

tentang pentingnya pengetahuan orang tua tentang upaya pencegahan diare pada anak sekolah dengan cukup baik

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai pengetahuan, pengembangan wawasan, dan meningkatkan mutu kualitas serta dapat membantu perawat dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua tentang upaya pencegahan diare pada anak sekolah dengan cukup baik

